

# **PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Juli Amaliya Nasucha**

Afiliasi (Institut Pesantren KH Abdul Chalim)

E-mail: [juliamaliyanasucha@gmail.com](mailto:juliamaliyanasucha@gmail.com)

**Abdan Syakuuroo Sukiran, Khosiyah Rahmah, Ayu Ismaya Sari, Moh Ismail**

Afiliasi (Universitas Sunan Giri Surabaya)

E-mail: [Abdansyakurr1203@gmail.com](mailto:Abdansyakurr1203@gmail.com),

[khosiyahrohmah@gmail.com](mailto:khosiyahrohmah@gmail.com), [ayu.ismaya92@gmail.com](mailto:ayu.ismaya92@gmail.com), [Mohismail@gmail.com](mailto:Mohismail@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Pendidikan mempunyai peran dalam membangun akhlak pada manusia, karena pendidikan merupakan sarana untuk membentuk sumber daya manusia yang lebih baik. Pendidikan akhlak mempunyai peran penting dalam proses pembentukan karakter. Pendidikan akhlak merupakan tujuan dari pendidikan pendidikan islam, sehingga setiap aspek proses pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan pembinaan akhlak yang mulia. Dalam pendidikan akhlak dari pemerikiran KH. Hasyim Asy'ari tercantum dalam karya beliau Adab Alim Wal Muta'alim yang membahas peran akhlak dalam proses pendidikan. Penilitian ini merupakan metode library research (studi kepustakaan) dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, jurnal, catatan, maupun laporan hasil penelitian dan penelitian terdahulu yang kemudian dikumpulkan sebagai sumber penelitian sehingga menjadi analisa secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini memaparkan relevansi pendidikan akhlak melalui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dari beberapa aspek yakni khusyu', bersikap wira'i, berperilaku zuhud (rendah hati), berperilaku tawadhu', berperilaku saling sayang antar sesama, berperilaku sabar, memanfaatkan waktu, menghindari hal-hal maksiat, dan intropesi serta muhasabah diri. Pemikiran tersebut dapat digunakan dalam dunia pendidikan sebagai standar pandang mengenai persoalan etika dan akhlak pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik serta panduan pengembangan kelembagaan Pendidikan Islam, terutama persoalan Akhlak peserta didik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Akhlak, KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Islam

## **PENDAHULUAN**

Pembentukan karakter dan akhlak peserta didik merupakan tugas dan tanggung jawab para orang tua dan pendidik. Orang tua membentuk karakter anaknya dari mulai dalam kandungan sampai dewasa dalam lingkup kehidupan di rumah. Sedangkan pendidik memiliki tanggung jawab membentuk karakter dan akhlak peserta didiknya dengan memberikan pemahaman dan penghayatan tentang nilai-nilai karakter yang baik sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan lembaga pendidikan maupun di lingkungan masyarakat.

Seorang pendidik diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan pendidikan Akhlak kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidik yang berkarakter dan berakhhlakul karimah. Pendidik yang berkarakter dan berakhhlakul karimah bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan

nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Hal ini berarti, pendidik tidak hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual tetapi juga memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga pendidik mampu membuka hati peserta didik untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani, menyatakan dalam sebuah studi yang dilakukan terhadap 449 orang manajer atau setingkat manajer di Indonesia, menunjukkan bahwa faktor karakter mempunyai kontribusi yang paling besar terhadap persepsi berhasil atau tidaknya seseorang dalam kehidupan (Asmani, 2011: 6-7).

Pembentukan karakter sekarang ini, pada umumnya masih pada taraf menghafal dan/ atau memperkenalkan nilai tapi belum sampai pada tingkat penghayatan nilai-nilai itu apalagi sampai pada tingkat menjadikan nilai-nilai itu sebagai komitmen pribadi di dalam kehidupan (Salahuddin, 2011: 86). Tentu cukup banyak lulusan dari lembaga pendidikan formal maupun informal yang berakhlik baik, tetapi juga banyak yang tidak. Sehingga perlu menyiapkan para lulusan dari lembaga pendidikan supaya menjadi warga negara yang percaya diri, tanggung jawab, punya motivasi kuat, siap bekerja keras, ikhlas, jujur, sederhana, rendah hati, berwawasan luas, saling percaya dan mampu bekerjasama. Akan lebih ideal apabila mereka dipersiapkan menjadi pemimpin yang efektif dan berkarakter baik dan kuat dalam menghadapi semua masalah yang terjadi.

Tujuan pendidikan akhlak yaitu dalam rangka melaksanakan perintah Allah, bukan hanya untuk mendapatkan harta, kekuasaan, kenikmatan, ataupun kebahagiaan hidup di dunia semata. Oleh karena itu dapat kita pahami bahwa pendidikan akhlak dalam Ajaran Agama Islam berperanan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau insan kamil. Tantangan pendidikan Islam khususnya di negara Indonesia adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan kaffah yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi mempunyai kualitas iman, dan akhlak mulia. Karena tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang serasi dan seimbang; tidak saja bidang agama dan keilmuan, melainkan juga keterampilan dan akhlak. Al-Abrasyi menjelaskan bahwa aspek pendidikan akhlak sebagai tujuan pendidikan Agama Islam dan merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan (Ibrahim, 2017: 19).

Menurut KH. Hasyim Asy'ari yang menulis dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menerangkan akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula (Asy'ari, 1415 H: 11-12). Dalam konteks ini, K.H. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun pula.

Penjelasan dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim* karya dari pemikiran KH. Hasyim Asy’ari, secara keseluruhan terdiri atas delapan bab yang masing-masing membahas tentang: 1) keutamaan ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran; 2) adab peserta didik terhadap dirinya sendiri dalam belajar; 3) adab peserta didik terhadap pendidik; 4) adab peserta didik terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama pendidik dan teman-temannya; 5) adab yang harus diperhatikan pendidik terhadap dirinya; 6) adab pendidik terhadap pelajaran; 7) adab pendidik terhadap peserta didik; dan 8) adab menggunakan literatur yang merupakan alat belajar (Rohinah, 2010: 143). Kedelapan bab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian penting yaitu signifikansi pendidikan yang merupakan landasan dasar dalam menyusun nilai-nilai Pendidikan Akhlak, sikap dan karakter yang harus dimiliki peserta didik, dan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik sehingga dapat dipahami, dihayati, dan dijadikan komitmen hidup.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam. Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya (Ainiyah, 2013: 25-38).

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlaq mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan (Permendiknas, 2006: 2). Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Berdasarkan pemaparan di atas sehingga pada penelitian ini mengangkat tentang ‘Pendidikan Akhlak Prespektif KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansi dalam Pendidikan Agama Islam’. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana relevansi pendikan agama Islam dalam prespektif pendidikan akhlak melalui pemikiran KH. Hasyim Asy’ari yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk pendidikan.

## METODOLOGI

Penelitian ini berjenis *library research* (studi kepustakaan) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dan penelitian terdahulu (Iqbal, 2002: 11). Peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan

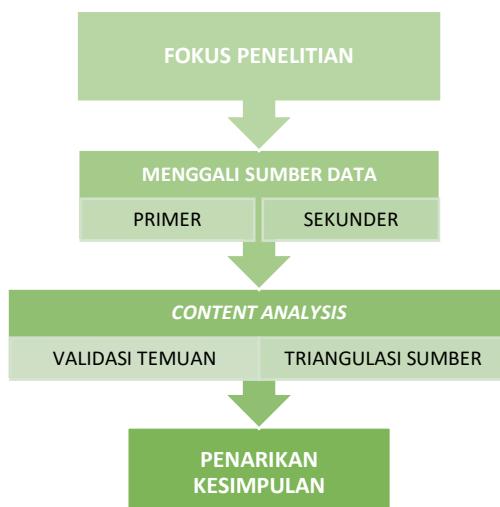
mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

Riset pustaka (*library research*) tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Mutika (2008: 03) memaparkan bahwa studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah atau menganalisis bahan penelitian.

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk analisis data dalam penelitian ini adalah *content analysis*. Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shoheh dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa Content Analysis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karekteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Moleong, 2002: 162). Noeng Muhajir mengatakan bahwa Content Analysis harus meliputi hal-hal berikut: objektif, sistematis, dan general (Muhajir, 1996: 69).

Analisis isi atau dokumen ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut (Nana, 2007: 82).

Secara ringkas, rancangan penelitian yang dilaksanakan mengacu pada skema di bawah:



Gambar 1. Skema Penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pendidikan Akhlak**

Menurut al-Abrasyi pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya maksimal untuk menjikanya suatu akhlak sempurna merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam (Deden, 2007: 142). Oleh karena itu, pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sehingga setiap aspek proses pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan pembinaan akhlak yang mulia. Akhlak juga dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela, akhlak terpuji dinamakan akhlak mahnudah dan akhlak tercela dinamakan akhlak mazmumah. Orang bisa saja dipengaruhi oleh kedua akhlak tersebut karena kedua akhlak tersebut sudah ada dihati setiap manusia, lebih jelasnya bisa dikatakan sebagai akhlak tersebut karena berdasarkan dari hati nurani manusia bukan karena akal, pengalaman, adat, dan sebagainya. Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan akhlak adalah memiliki makna yang sangat luas dan mendalam. Adapun perbuatan baik dan buruk seseorang dalam ilmu akhlak sesuai dengan ajaran agama islam yaitu alquran dan hadist bukan dari teori filsafat dan akal (Reksiana, 2018: 09).

Tujuan dari pendidikan akhlak harus bersifat stasioner, artinya telah mencapai atau meraih segala yang diusahakan. Dalam ajaran Islam, seluruh aktivitas manusia bertujuan meraih tercapainya insan yang beriman dan bertaqwa. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan mencetak anak didik yang beriman wujud dari tujuan itu adalah akhlak anak didik (Beni, 2012: 146).

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang menjalankan keimanan dalam bentuk amal shlmeh yang berwujud dalam akhlak mulia pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam berpedoman pada nilai-nilai ketauhidan yang mengembangkan perilaku Nabi Muhammad SAW., sebagai suri tauladan dalam kehidupan anak didik melalui pelaksanaan pendidikan yang berbasis pada al-Qur'an dan as-Sunnah, tanpa menafikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Pendidikan nasional di Indonesia secara esensial mengikuti pendidikan yang berbasis nilai-nilai ketuhanan karena tujuan utamanya adalah terciptanya anak didik yang beriman dan bertaqwa, memiliki kecerdasan intelektual, memiliki keterampilan yang profesional, dan memberikan manfaat bagi dirinya, keluarganya, dan lingkungan sekitarnya.

Dalam pendidikan Islam maupun dalam pendidikan nasional pasti diajarkan tentang pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yang tidak kalah penting dengan pendidikan Islam dan pendidikan nasional, karena pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting untuk keberlangsungan umat manusia yang didalamnya mengatur tentang adab dan etika di manapun dan dengan siapapun.

Menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya (Yunus, 1990: 22).

Menurut Barwamie Umarie tujuan pendidikan akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela, sedangkan menurut Anwar Masy'ari akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga- mencurigai, tidak ada persengketaan antara hamba Allah SWT (Anwar, 1990: 23).

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al Abrasi, beliau mengatkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab (Athiyah, 1994: 193). Menurut Muhammad Bin Shalih al-Utsman bahwa akhlak adalah prilaku alami yang dikaruniai Allah kepada hambanya, karena akhlak yang bersifat alami akan menjadi perangai dan kebiasaan bagi seseorang sehingga tidak berlebih-lebihan dalam membiasakannya dan tidak membutukan tenaga dalam menghadirkannya. Utsman menambahkan akhlak dapat juga berupa sifat yang mesti diusahakan baik melalui pembelajaran maupun dari lingkungan untuk membentuk pribadi yang baik dengan Allah maupun dengan makhluk (Shalih, 2008: 8).

Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia beriman, bertaqwah, berakhhlak mulia, maju, mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Sedangkan menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun (Siradj, 2005: 15).

Dalam tujuan pendidikan akhlak dari buku karangan Syekh Khilmid bin Abdurrahman Al-'Akk yang berjudul Cara Islam Mendidik Anak dan dari beberapa pendapat tokoh Islam, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan keimanan, perilaku yang baik antar sesama yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam maupun pendidikan nasional, bahwa dengan diadakannya pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam dan pendidikan nasional diharapkan peserta didik dapat berperilaku yang baik menurut pedoman dalam al-Qur'an dan hadits dan merujuk pada Akhlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW.

## **Pemikiran Pendidikan Akhlak KH Hasyim Asy'ari**

K.H Hasyim Asy'ari adalah seseorang ilmuan dalam pendidikan yang berjuang tidak hanya dalam pendidikan, tetapi juga orang yang mengembangkan pendidikan sebagai unsur yang sangat penting (Mukani, 2016: 44). Pendidikan dalam pemikiran K.H Hasyim Asy'ari bertujuan membentuk sebagai manusia yang sempurna, yang tercermin pada panutan umat islam yaitu Nabi Muhammad SAW, yang tidak lain hanyalah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan harapan bisa mendapatkan kebahagian didunia dan akhirat (Rifqoh, 2018: 25).

Pola pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang pendidikan dalam kitab *Adab Alim Wal Muta'alim*, beliau mengawali penjelasannya dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist, yang kemudian dijelaskan secara komprehensif. Misalnya, beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Hal ini, dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat nantinya. Mengingat begitu pentingnya sebuah ilmu pengetahuan, maka syari'at mewajibkannya untuk menuntut ilmu dengan memberikan pahala yang besar.

Pendidikan akhlak mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan. Sebagian ulama' berkata: '*ketauhidan mengharuskan keimanan, maka barang siapa tidak mempunyai keimanan, berarti tidak mempunyai ketauhidan*'. Keimanan mengharuskan syari'at, barang siapa tidak (melaksanakan) syari'at, berarti tidak mempunyai keimanan dan ketauhidan. Syari'at mengharuskan karakter, maka barang siapa tidak mempunyai karakter, berarti tidak mempunyai syari'at, keimanan maupun ketauhidan. Bahwa seluruh aktivitas beragama baik jiwa maupun raga, perkataan maupun perbuatan tidak bernilai sama sekali jika tidak dibalut dengan kebagusan karakter, keterpujian sifat dan kemuliaan akhlak.

Karakter pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Akhlak dalam kitab *Adab Alim Wal Muta'alim*, dapat dikategorikan kedalam corak yang praktis dan berpegang teguh pada Alquran dan Hadist. Kecenderungan lain dari pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernalfaskan sufistik. Kecenderungan ini bisa dilihat dari gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. Menurut KH Hasyim, ilmu dapat diraih jika orang yang mencari ilmu menyucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela.

Mengingat posisi akhlak atau karakter sudah sedemikian tinggi sebagai pengingat diri sendiri dan orang-orang yang membutuhkannya. Maka, K.H Hasyim Asy'ari membuat kitab yang berjudul *adabu 'alim wa muta'alim*. Tolak ukur baik dan buruknya seseorang mengacu pada akhlak, perjalanan hidup dan petunjuk Nabi Muhammad SAW. Mengingat begitu pentingnya maka syariat mewajibkan untuk menuntutnya dengan memberikan pahala yang besar. Pada bagian lain juga dijelaskan bahwa ilmu merupakan sifat yang menjadikan jelas identitas pemiliknya (Syamsul, 2013: 212).

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu. *Pertama*, bagi murid hendaknya ia berniat suci menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelekannya. *Kedua*, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya, beliau meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata-mata, disamping itu yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan-tindakan yang diperbuat. Dalam hal ini yang menjadi titik penekanannya adalah pada pengertian bahwa belajar itu merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya, belajar harus diniati untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai islam, bukan sekedar menghilangkan kebodohan (Syamsul, 2013: 21).

Dalam konsep beliau yang telah dituangkan dalam kitab *Adab 'Alim Wa Muta'alim* yang menjelaskan perihal akhlak seorang murid dan guru dalam meraih ilmu, dapat ditarik analisis dalam pembahasannya, yaitu :

1. Ikhlas dan memurnikan niat

Dalam kitab *Adab Alim Wal Muta'alim* dijelaskan oleh KH Hasyim Asy'ari bahwasanya dalam pembelajaran dibutuhkan kemurnian niat seperti mencari ilmu, dan mengajar ilmu hendaknya murid dan guru memurnikan niatnya untuk mencari Ridha Allah SWT. Artinya segala perbuatan yang dilakukan oleh murid dan guru senantiasa diniatkan untuk Allah semata, misalnya pada saat belajar, mengajar, dan mengamalkan suatu ilmu yang diperolehnya dengan niat mengharap ridha Allah SWT, tidak bertujuan duniawi, baik berupa kepemimpinan, jabatan, harta benda, keunggulan atas teman-temannya, dan penghormatan masyarakat.

Untuk itu, KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim*, menganjurkan kepada guru dan murid senantiasa untuk selalu memurnikan niat dalam mencapai sebuah ilmu, mencari ilmu, dan menyebarkannya semata-mata mencari ridha Allah SWT, mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at menerangi hati, menghiasi nurani dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan niat yang baik.

2. Berperilaku Qona'ah

Qona'ah adalah sikap menerima apa adanya. Guru dan murid hendaknya bersikap Qona'ah terhadap makanan maupun pakaian yang dimiliki. Berbekal sabar atas kondisi ekonomi pas-pasan, maka pelajar dapat meraih keluasan ilmu (Asy'ari, 2018: 63) Qana'ah merupakan sikap yang selalu menerima sesuatu apa adanya yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Oleh karena itu, KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Alim Wal Muta'alim*, menjelaskan bahwasanya seorang guru dan murid senantiasa harus berperilaku qana'ah dalam segala aspek kehidupannya, baik terhadap makanan maupun pakaian yang dimilikinya, dan bersabar atas kondisi ekonomi yang pas-pasan.

**3. Bersikap Khusyu'**

Khusyu' adalah perilaku bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah SWT. Niatnya hanya kepada Allah, melakuan takbir, ruku' dan sujud yang benar dan tidak asal-asalan (Qodri, 2004: 65). Bagi seorang guru maka harus merendahkan hati dalam menyampaikan ilmu dan bersungguh-sungguh terhadap pencapaian sebuah ilmu, mencerdaskan dan membentuk karakter perilaku peserta didik. Kemudian, hendaknya ia selalu mengingatkan bahwa tujuan sebenarnya dari upaya mencari ilmu adalah demi mendekatkan diri kepada Allah, bukan meraih jabatan, kepemimpinan atau untuk bersaing dengan rekan sesamanya.

**4. Bersiap Wara'**

Bersikap Wira'i yaitu menjaga sandang, pangan dan papan dari segala hal yang syubhat (samar-samar hukumnya), apalagi haram (Ilzam, 2013: 75). Menurut KH Hasyim Asy'ari sikap wara' tidak hanya tertentu kepada murid saja, tetapi juga seorang guru harus senantiasa bersikap wara' dalam hal apapun, misalnya guru dan murid harus meneliti betul terhadap kehalalan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan segala kebutuhannya yang lain, bahkan sesuatu yang subhat agar hatinya menjadi terang, mudah menerima ilmu dan cahaya ilmu, serta meraih manfaatnya ilmu.

**5. Berperilaku zuhud (sederhana)**

Bersikap zuhud terhadap dunia yaitu berpaling atau tidak cinta terhadap dunia. Orang alim seharusnya bersikap zuhud terhadap dunia dan menyedikitkan dunia semaksimal mungkin, yakni sekira tidak membahayakan diri sendiri dan keluargannya dengan diiringi sikap menerima apa adanya (Asy'ari, 2018: 63). Oleh karena itu, KH Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'alim, menganjurkan kepada guru dan murid untuk senantiasa bersikap zuhud dalam kehidupannya, karena Akhlak ini dapat membentengi diri dari sikap pemboros dan bakhil, serta tidak terlalu memikirkan urusan duniawi yang menjadi penghambat terhadap tercapainya keberhasilan suatu ilmu dan akhlak yang mulia

**6. Berperilau tawadhu'**

Tawadhu' adalah sikap hati yang senantiasa merendahkan diri dihadapan Allah SWT, ketika beribadah dan rendah hati dihadapan manusia (Qodri, 2004: 65). Tawadhu' adalah sikap rendah hati, tidak menganggap dirinya sendiri melebihi dari orang lain, dan tidak menonjolkan dirinya sendiri, yang mana sikap ini perlu dimiliki oleh setiap guru dan murid.

KH Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'alim, menganjurkan kepada setiap guru dan murid untuk senantiasa bersikap tawadhu' misalnya ketika guru menjelaskan pelajaran, murid harus mendengarkannya biarpun dia sudah paham, begitu pula ketika murid menjelaskan

suatu pelajaran, maka guru juga harus mendengarkannya, dan menghargai pendapat orang lain, agar pembelajaran dan ilmu yang dipelajarinya mudah dipahami dan bermanfaat baginya.

7. Berperilaku Kasih Sayang Antar Sesama

Pada dasarnya sifat kasih sayang itu adalah fitrah yang dianugrahkan oleh Allah kepada semua makhluk yang bernyawa. Bukan hanya manusia saja yang diberi sifat kasih sayang oleh Allah, akan tetapi binatang pun juga diberi oleh-Nya. Allah memerintahkan kepada umat Islam agar mengasihi sesama manusia, terlebih terhadap sesama mukmin (Ilzam, 2013: 79-80). Dengan berperilaku kasih sayang maka akan muncul sifat saling menghormati antar sesama.

8. Berperilaku sabar

Sabar artinya tahan dari ujian, tahan menderita, menerima apa yang tidak disenangi dengan perasaan ridha dan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Sabar sering juga diartikan sebagai tabah dalam menjalankan perintah Allah SWT (Sobahi, 2008: 48). KH Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada guru dan murid untuk senantiasa berperilaku sabar dalam segala hal, seperti murid harus bersabar terhadap buruknya akhlak seorang guru, bahkan dia harus menafsiri dengan sebaik-baiknya terhadap perbuatan-perbuatan guru yang merupakan sikap aslinya dengan menganggap bahwa perbuatan tersebut bukanlah perilaku guru yang sebenarnya, ketika guru bersikap kasar kepada murid, maka hendaknya murid yang memulai minta maaf, mengaku salah dan memohon keridhaan seorang guru, guru harus bersabar terhadap buruknya Akhlak yang dimiliki seorang murid, guru juga harus memperlakukannya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang seolah-olah mendidik anak kandungnya sendiri.

9. Memanfaatan waktu

Waktu sangatlah penting bagi guru dan murid. Untuk itu harus mengoptimalkan waktu yang dimilikinya, baik di waktu malam maupun siang dengan menggunakan kesempatan yang ada dari sisa-sisa umumnya. Umur yang tersisa adalah harga yang dimilikinya, dengan begitu senantiasa pergunakanlah untuk berdiskusi, mengarang, mengulang pelajaran dan menghafal. Agar waktu tersebut tidak terbuang secara percuma (Ilzam, 2013: 82).

10. Menghindari Hal-Hal Yang Kotor dan Maksiat

Para guru dan murid senantiasa harus menghindarinya, jangan mengerjakan hal yang demikian itu, karena perbuatan kotor dan maksiat dapat menjatuhkan yang jelek, dan perilaku tersebut justru dapat menyurutkan cahaya hati dan kejernihannya. Sehingga menghilangkan kefahaman dan menyerapnya sebuah ilmu kedalam hati. Hati harus disucikan dari perilaku yang buruk dan sifat-sifat tercela. Hal ini mengingatkan bahwa ilmu adalah ibadahnya hati, dan mendekatnya batin manusia kepada Allah SWT (Asy'ari, 2018: 70).

## 11. Instrospeksi diri

Muhasabah adalah intropesi, atau mengevaluasi diri sendiri. Yaitu memahami apa yang sudah dilakukan selama ini, yaitu perbuatan kita pada tiap tahun, tiap bulan, tiap hari, bahkan setiap saat. Oleh karena itu, muhasabah tidak harus dilakukan pada akhir tahun atau akhir bulan. Namun perlu juga dilakukan setiap hari, bahkan setiap saat (Asy'ari, 2018: 70).

Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang kehidupan tersebut selalu berorientasi pada landasan Islam yang bersumber pada wahyu di samping dalil-dalil *Naqliyah* dan pendekatan diri melalui cara sufi. Oleh karena itu, dalam menentukan tujuan pendidikanpun sesungguhnya tidak lepas dari ideologi yang menjadi sandaran berfikirnya.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan tujuan pendidikan adalah menjadi insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan yang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Di samping itu, Burhanuddin Tamyiz mencoba menginterpretasikan rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut: *pertama* mencapai derajat ulama dan derajat insan yang paling utama (*khair al-bariyah*); *kedua*, bisa beramal baik dengan ilmu yang diperoleh; dan *ketiga*, mencapai Ridla Allah (Burhanuddin, 2001: 102-104).

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Demikian ini agar dapat menghasilkan buah dan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Pengalaman seseorang atas ilmu pengetahuan yang dimiliki akan menjadikan kehidupannya semakin berarti baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, apabila seseorang dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya, maka sesungguhnya ia termasuk orang yang beruntung. Sebaliknya, jika ia tidak dapat mengamalkan ilmu pengetahuan, sesungguhnya ia termasuk orang yang merugi. Dengan demikian, makna belajar menurut K.H. Hasyim Asy'ari tidak lain adalah mengembangkan semua potensi baik jasmani maupun rohani untuk mempelajari, menghayati, menguasai, dan mengamalkannya untuk kemanfaatan dunia dan agama.

## **Relevensi Pendidikan Akhlak Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam**

Konsep penting dari buah pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah mengutamakan ketakwaan kepada Allah Swt. disertai dengan niat yang baik dalam bertingkah laku menjalani kehidupan ini. Pemikiran tentang pendidikan akhlak KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang tertulis dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ini masih sangat relevan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Apalagi kalau kita melihat kondisi dimana sekarang sudah banyak peserta didik yang belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar di lingkungan sekolah, kemudian

ditemukan juga beberapa peserta didik yang tidak mempunyai rasa hormat kepada gurunya, atau peserta didik yang sudah berani melanggar nilai-nilai dalam ajaran Islam.

Relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy’ari terhadap pendidikan Islam di Indonesia diantaranya adalah:

a. Tujuan Pendidikan

Setiap manusia memerlukan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha supaya manusia dapat mengembangkan potensi dalam dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lainnya yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Tujuan pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan tujuan pendidikan yang baik, sistematis, hirarkis dan terukur dapat diketahui sejauh mana keberhasilan proses pendidikan itu. Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan (Sunardi, 2010: 07).

Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi penting.

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berbunyi :

*‘Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakh�ak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.’*

Pendidikan merupakan upaya belajar dengan bantuan orang lain (sang pendidik) guna mencapai tujuannya. Maksud tujuan pendidikan atau belajar/ ialah memperoleh ilmu, di sini suatu kondisi tertentu yang dijadikan acuan untuk menentukan keberhasilan dalam menimba ilmu. Dengan kata lain tujuan pendidikan ialah kondisi yang diinginkan setelah peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pendidikan yakni pembentukan kepribadian peserta didik agar menjadi lebih baik.

Pendidikan akhlak adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik, baik ketika proses di sekolah, maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah) (Dharma, 2012: 09). Tujuan pendidikan akhlak adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan ini tidak sekedar berupa idealisme yang menentukan sarana untuk mencapai tujuan itu sendiri, melainkan sebuah pendekatan dialeksi yang semakin mendekatkan hasil yang ideal dan dapat dievaluasi secara objektif (Doni, 2007: 135).

Dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang tujuan pendidikan, beliau menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan disamping pemahaman terhadap pengetahuan (knowledge), adalah pembentukan akhlak yang penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran agama Islam serta dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Segala perbuatannya dan ucapannya berdasarkan ilmu yang dia peroleh. Dengan kata lain, kesesuaian antara kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik terbentuk pada diri manusia tersebut. (hendaknya tidak boleh menjadikan ilmunya sebagai tangga (media/ batu loncatan) untuk menggapai tujuan duniawi; diantaranya harta benda, jabatan, popularitas, puji-pujian dan sebagainya) (Asy'ari, 1995: 56).

Ketika berproses dalam pendidikan seorang peserta didik harus mampu terhindar dari unsur-unsur materialisme, diantaranya jabatan, kekayaan, popularitas, dan lain sebagainya. Selain belajar yang merupakan sebuah kewajiban, seorang peserta didik juga harus memperbanyak ibadah dan do'a untuk kelancaran, keberkahan, serta kemanfaatan dari ilmu yang ia perolehnya. Seorang peserta didik hendaknya juga bersikap sabar, qana'ah, dan sederhana dalam urusan sandang, pangan, dan papan (Asy'ari, 1995: 57). Selain itu peserta didik sebaiknya juga bersikap zuhud, tawadhu, dan wira'i dalam menjalani hidup.

#### b. Materi Pendidikan

Materi pendidikan yang diajarkan di sekolah formal di Indonesia diantaranya pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/ kejuruan, dan muatan lokal. Menurut pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam aspek materi pendidikan ini lebih banyak dipengaruhi pembagian ilmu menjadi tiga macam yaitu pertama ilmu yang membahas tentang keimanan (theology), kedua ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an yakni ilmu tafsir, dan ilmu al-hadits, dan yang ketiga ilmu yang membahas tentang fiqh.

Ketiga ilmu yang ada merupakan berbagai materi yang harus dipahami peserta didik dalam proses pendidikan. Selain itu, terdapat beberapa aspek lain yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan kepada peserta didik. Menurut KH. Hasyim Asy'ari materi pengetahuan umum juga harus diberikan kepada peserta didik, seperti ilmu pasti, arsitektur, logika, ilmu bumi, dan sebagainya. Hal ini sesuai atau relevan dengan materi pendidikan yang diajarkan di sekolah formal di Indonesia.

KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa moralitas merupakan aspek terpenting dalam menilai tingkat pemahaman peserta didik terhadap aspek tauhid, yang direfleksikan dengan ketundukannya kepada hukum yang berlaku di masyarakat dan aktualisasi nilai-nilai keimanan yang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya

pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam diri peserta didik melalui pemberian materi akhlak yang bersifat kontinyu.

Hal tersebut sesuai dengan misi Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah mengajarkan agama Islam selama kurang lebih 23 tahun, salah satu tujuannya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang semua itu membutuhkan kesabaran dan keteladanan dari yang mengajarkan sendiri. Pendidikan sekarang hendaknya membentuk manusia sempurna yang tercermin dari sosok Nabi Muhammad SAW, maka hendaknya materi pendidikan yang diberikan kepada peserta didik juga melakukan akomodasi terhadap tokoh-tokoh yang patut diteladani sejarah hidupnya melalui metode uswah hasanah.

Nilai-nilai tashawuf menurut KH. Hasyim Asy'ari, sangat baik diberikan kepada peserta didik. Hal ini karena tashawuf menuntut seorang peserta didik untuk memiliki niat yang benar (qashd shahih), kejujuran yang nyata (shidq sharih), perilaku yang diridhai (adab mardhiyyah), perilaku yang baik (ahwal zakkiyah), menjaga kehormatan (hifdz al-hummat), melayani yang sebaik-baiknya (husnul khidmah), cita-cita yang tinggi (raf'ul himmah), dan keberlangsungan cita-cita (nufudzul adzimah). Oleh karena itu ada empat tata krama yang harus dilaksanakan oleh peserta didik yaitu: (1) sayang kepada orang yang dibawahnya, (2) menghormati orang yang diatasnya, (3) insaf, adil dan teguh pendirian, (4) menghindari menolong orang lain atas dasar hawa nafsu.

c. Strategi Pendidikan

Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Adapun tujuan strategi pendidikan adalah suatu perencanaan dan gagasan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya yang sesuai dengan UU yang berlaku yaitu UU No.20 tahun 2003 pasal 3, yang berbunyi:

*'Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab'.*

Strategi pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah dengan cara memberikan teladan dalam setiap nilai yang diajarkan kepada peserta didik. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari menyampaikan bahwa tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan materi, akan tetapi juga memberikan sebuah teladan yang baik kepada peserta didiknya misalnya memberikan contoh yang baik bagaimana cara bergaul dan sebagainya. Dengan tujuan supaya dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari itu relevan dengan strategi pendidikan akhlak yang intinya adalah memberikan teladan yang baik bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan ketika seorang peserta didik hanya diberikan materi saja tanpa diberikan teladan yang baik, maka lama kelamaan materi tersebut akan hilang dari diri seorang peserta didik.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy'ari lebih menjunjung nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut tentu tidak lepas dari latar belakang pendidikan KH. Hasyim Asy'ari yang berlatar belakang pesantren. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak dari Kementerian Pendidikan Nasional tampak lebih umum daripada pendidikan akhlak dari KH. Hasyim Asy'ari. Apabila direlevansikan dengan realitas pendidikan kontemporer di Indonesia dimana mulai terdapat kecenderungan melemahnya pendidikan akhlak, maka mutiara-mutiara pendidikan akhlak yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* tersebut sangat relevan guna digunakan kembali sebagai acuan bagi dunia pendidikan kontemporer di Indonesia. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* tersebut dapat digunakan dalam dunia pendidikan di Indonesia sebagai panduan bagi pengembangan kurikulum pendidikan budi pekerti di lingkungan sekolah.

Kepribadian-kepribadian tersebut memiliki keterkaitan dengan pendidikan agama Islam, yakni seorang guru harus berakhlak mulia, berperilaku adil, wibawa, ikhlas, dan tanggung jawab. Dalam pendidikan agama Islam, seorang Pendidik juga harus memiliki kompetensi kepribadian yang diantaranya adalah berakhlak mulia, yakni pendidik harus menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak karimah sehingga dapat membentuk karakter peserta didik. Kedua adil, yakni pendidik harus memahami berbagai macam keragaman kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik secara adil. Ketiga wibawa, yakni menampilkan diri sebagai pribadi yang berwibawa dan memiliki semangat mengajar yang tinggi. Keempat ikhlas, yakni tidak mengharapkan suatu imbalan yang lebih dan murni mengajar semata-mata karena Allah SWT. Kelima tanggung jawab, yakni bertanggung jawab akan profesinya, mengarahkan peserta didik ke jalan Allah SWT, membekali dengan akhlak dan ilmu agama lainnya, serta tidak lelah untuk mengevaluasi secara berkelanjutan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adab ‘Alim Wa al-Muta’alim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan kontemporer di Indonesia ini yang terdiri dari tujuan pendidikan, materi pendidikan, dan strategi pendidikan ini sangat relevan guna digunakan kembali

sebagai acuan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab 'Alim Wa al- Muta'alim* tersebut dapat digunakan dalam dunia pendidikan di Indonesia sebagai standar pandang mengenai persoalan etika dan akhlak pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik serta panduan pengembangan kelembagaan Pendidikan Islam, terutama persoalan Akhlak Peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ainiyah, Nur. (2013) ‘*Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam.*’ Al-Ulum Anwar Masy’ari. (1990). Akhlak Al-qur'an, Jakarta: Kalam Mulia.
- Arief Furqan. (1992). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional
- Arif, Much. Machfud. 2021. Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syekh Nawawi Al- Bantani Dan Implikasinya Di Era Modern. *Tadris: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 15(1), 52-67
- Asy’ari, Hasyim. (2017) Pendidikan Karakter Khas Pesantren. Tangerang: Tsmart Printing
- Bafadhol, Ibrahim. (2017). ‘Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam.’ *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: CV. Pustaka Setia, cet. I.
- Burhanuddin Tamayiz. (2001). Akhlak Pesantren; Solusi bagi Kerusakan Pesantren. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Deden Makbulloh. (200). Pendidikan Agama Islam. Jakarta; Bhina Ilmu, 2007.
- Dharma Kesuma. (2012). Pendidikan Akhlak Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Doni Koesoema A. (2007) Pendidikan Akhlak Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: PT Gramedia
- Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227-247.
- Jamal Ma’mur Asmani. (2011) Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah 123 Jogjakarta: DIVA Press
- Lexy J. Moleong. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, Cet. Ke-16
- M. Iqbal Hasan. (2002). Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mahmud Yunus. (1990). Pokok-Pokok Pendiidkan dan Pengajaran, Jakarta: Hida Karya Agung.
- Mestika Zed. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Muhammad Athiyah al Abrasi. (1994). Dasar-dasar pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.

Muhammad Ilzam Syah Almuttaqi. (2013). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabu'Alim Wa Muta'alim, (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.

Muhammad Bin Shalih al-Utsman. (2008) Budi Pekerti Yang Mulia. terjemah, Abu Musa al-Atsari Maktabah Abu Salma.

Muhammad Hasyim Asy'ari. (1995). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, ed. Muhammad Isham Hadziq. Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy.

Muhammad Hasyim Asy'ari. (1415 H) *Adab al-'Alim Wa al-Muta'llim* Jombang: Turats al-Islamy.

Mukani. (2016) Berguru Ke Sang Kyai; Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari, Yogyakarta: Kalimedia.

Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, Cet. III

Noeng Muhajir. (1996). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Surasin, edisi ke-III, Cet. Ke-7

Permendiknas No 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah

Qodri, A Azizy. (2004). Akidah Akhlak Kelas II. Jakarta; Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam

Reksiana. (2018). 'Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, Dan Etika,' Thaqafyyat 19, no. 1

Rifqoh Khasanah. (2018). 'Telaah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional,' Oasis: Jurnal Islam Kajian Islam 3, no. 1.

Rohinah M. Noor. (2010) KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.

Said Agil Husin al Munawwar. (2005) Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan islam. Jakarta: Ciputat Press.

Salahuddin Wahid. (2011). Transformasi Pesantren Tebuireng; Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan Malang: UIN MALIKI Press

Suardi. (2010). Pengantar pendidikan teori dan aplikasi. Jakarta: PT Indeks.

Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus. (2013) Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Zaini, A. Setyono, D. 2020. Hubungan Antara Nilai Sikap Dengan Prestasi Akademik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 14(1), 41-58